

PROGRAM AGROPOLITAN BERBASIS JAGUNG DAN KONDISI EKONOMI PETANI JAGUNG

MOCHAMMAD SAKIR

ABSTRACT. The purpose of this study was to explain and analyze the contribution of -based program on to economic condition of maize farmers in Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato Gorontalo Province. The maize-based agropolitan program was a policy of the Gorontalo Provincial Government which was an integrated approach to rural development, especially maize farming. The economic conditions of farmers. In this study are into the area of land ownership, the production of maize in one season, and the income of the farmers. This study employed survey design fro quantitative approach. Data collection using questionnaires through interviews with farmers. The results were analyzed by using t-test to test economic condition of farmers from 2007 to 2017. While the respondent in this research was maize farmer land owners participant of the program, during from 2007 until 2017. The study found that the maize-based agropolitan program in Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato Gorontalo Province had an impact on the economic condition of maize farmers. The result of the increased of land ownership, maize production and income.

Keywords: *corn-based agropolitan program, farmers economic condition.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis kontribusi program agropolitan berbasis jagung dalam meningkatkan kondisi ekonomi petani jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato. Program agropolitan berbasis jagung merupakan kebijakan pemerintah Provinsi Gorontalo yang berupa pendekatan terpadu untuk pembangunan di pedesaan, khususnya pertanian jagung. Kondisi ekonomi petani dalam studi ini diklasifikasi menjadi luas lahan, produksi jagung, dan pendapatan petani dari usaha tani jagung. Penelitian ini menggunakan desain survey dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara dengan para petani. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan t-test untuk menguji kondisi ekonomi petani tahun 2007 dan tahun 2017. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani jagung yang mengikuti program agropolitan berbasis jagung tahun 2007 sampai tahun 2017, dan merupakan petani pemilik lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program agropolitan berbasis jagung di Provinsi Gorontalo memberikan kontribusi terhadap kondisi ekonomi petani jagung, berupa peningkatan luas kepemilikan lahan, produksi jagung dan pendapatan petani jagung.

Kata kunci: *program agropolitan berbasis jagung, kondisi ekonomi petani.*

PENDAHULUAN

Di negara berkembang, kebijaksanaan pembangunan menjadi pokok substansi kebijaksanaan publik. Kegagalan strategi pertumbuhan, yaitu tidak terjadinya efek penetesan ke bawah (*trickle down effect*) karena aktivitas industri yang dikembangkan

ternyata sebagian besar tidak mempunyai hubungan dengan basis sumber daya di wilayah *hinterlandnya* (Lipton, 1977). Adelman dan Moris (1973), mengkritik teori *trickle down effect*, dan lebih menyakini terjadinya kesenjangan sosial akibat proses pemiskinan pada kelompok tersebut sebagai konsekuensi logis dari pertumbuhan ekonomi atas dasar strategi pembangunan yang diterapkan di negara berkembang. Hal inilah yang menyebabkan ketimpangan pembangunan antara negara maju dan negara berkembang, atau dalam skala mikro, terjadinya ketimpangan antara pembangunan di perkotaan dengan pedesaan. Friedmann dan Douglass (1975), menawarkan konsep agropolitan sebagai solusi atas terjadinya pembangunan yang tidak berimbang antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Desa dan kota mempunyai peran yang sama dalam mengembangkan ekonomi suatu daerah. Jika, peran kota dan desa tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan pengembangan kawasan agropolitan sebagai sebuah pilihan kebijakan dirasakan begitu penting, mengingat pengembangannya yang memanfaatkan dan mengusung konsep sesuai dengan keunikan, keunggulan dan keandalan lokal, terutama di negara berkembang.

Penelitian ini mengacu pada penjelasan teori ketergantungan yang merupakan salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut negara dunia ketiga (Frank, 1967). Model pembangunan menurut teori ketergantungan adalah memaksimalkan faktor-faktor internal yang disebut dalam teori modernisasi sebagai penghambat gerak pembangunan. Justru menurut teori ketergantungan bahwa penyebab masalah pembangunan di beberapa negara dunia ketiga adalah faktor eksternal, yakni hubungan yang tidak sejajar di antara negara maju dan negara tertinggal ataupun intervensi dari negara maju terhadap negara tertinggal. Dalam kajian teori pembangunan, terutama teori ketergantungan inilah, konsep agropolitan dari Friedmann dan Douglass (1975) dilahirkan. Konsep ini mengemuka pada dekade 1970-an sampai 1980-an. Dengan kata lain, konsep agropolitan membawa filosofi ketergantungan daerah tertinggal terhadap daerah yang lebih maju. Di dalamnya muncul asumsi-asumsi yang menunjukkan upaya-upaya kemandirian lokal, dan mengatasi hubungan yang eksploitatif dengan daerah-daerah yang lebih maju. (Friedmann dan Douglass, 1975).

Pendekatan pengembangan agropolitan digagas pertama kali oleh Departemen Pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (melalui surat Menteri Pertanian RI Nomor 144/OT.201/A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan) dan diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Salah satu daerah yang mengembangkan konsep agropolitan sebagai penjawantahan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah Provinsi Gorontalo, melalui program agropolitan berbasis jagung yang tertuang dalam visi dan misi pemerintah Provinsi Gorontalo dan dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2002-2007, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui percepatan pembangunan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Kemunculan teori ketergantungan, sedikit dipengaruhi oleh teori imperialisme, yang lebih memusatkan perhatiannya kepada akibat-akibat negatif sistem ekonomi kapitalis di negara-negara pinggiran. Tokoh terkemuka dalam mazhab ini adalah Andre

Gunder Frank (1967). Frank (1967) mengelompokkan negara-negara di dunia ini atas dua kelompok, yaitu negara pusat atau *core* dan negara pinggiran yang terbelakang atau *periphery*. Selain itu, dalam tulisannya tersebut juga dijelaskan mengenai asumsi yang dimilikinya dalam memandang teori dependensi yang dikembangkannya, yakni: (1) Keadaan ketergantungan yang terjadi pada suatu negara dapat dilihat melalui satu gejala yang sangat umum; (2) Ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh “faktor luar” atau eksternal; (3) Adanya permasalahan ketergantungan yang ada pada suatu negara lebih dilihat atau memiliki kecenderungan untuk dilihat sebagai permasalahan perekonomian; (4) Situasi dari adanya ketergantungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses polarisasi regional dalam sistem ekonomi global; (5) Frank melihat bahwa keadaan ketergantungan sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan. Bagi teori dependensi, pembangunan di negara pinggiran mustahil terlaksana; dan (6) Solusi yang ditawarkan adalah melepaskan diri dari hubungan dengan negara maju (berdikari) (So dan Suwarsono, 1991: 111).

Frank (1967) memperkenalkan konsep *underdevelopment* (keterbelakangan) dan sebuah model eksploitasi *metropole-satellite*. Menurut Frank, proses pembangunan dan perubahan sosial hanya akan dapat dipahami apabila ditinjau secara historis dengan memusatkan perhatian kepada proses interaksi di dalam sistem politik dan perekonomian global. Hubungan ekonomi antara negara metropolis maju dan negara satelit yang terbelakang ini merupakan aspek utama perkembangan sistem kapitalis dalam skala internasional. Menurutnya, suatu pembangunan di negara satelit dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu modal asing, pemerintah lokal negara satelit, dan kaum borjuis lokal. Hasil pembangunan hanya terjadi pada tiga kalangan tersebut, sedangkan rakyat kecil hanya sebagai buruh. Baran dan Frank menyarankan agar negara dunia ketiga harus melakukan industrialisasi sendiri, tidak mengimpor teknologi, dan meninjau ulang perdagangan dengan negara pusat (Tikson, 2005).

Konsep Agropolitan

Konsep pembangunan agropolitan diangkat dari pemikiran Myrdal dalam konteks yang lebih spesifik, yakni keadaan negara-negara Asia yang umumnya berpenduduk padat, serta sistem pertaniannya *labor intensive* dalam skala usaha kecil. Friedmann dan Douglass (1975) mengimplementasikan gagasan Myrdal ke dalam konsep pembangunan agropolitan, dan pertama kali diperkenalkan Friedmann dan Douglass pada sebuah seminar di Nagoya, dengan judul “*Agropolitan Development: Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia* (Pengembangan Agropolitan: Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia)”. Menurut Friedmann dan Douglass (1975), agropolitan adalah aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan.

Konsep agropolitan yang ditawarkan Friedmann dan Douglass (1975), merupakan merupakan pendekatan perencanaan pembangunan tipe *bottom-up* yang berkeinginan mencapai kesejahteraan dan pemerataan pendapatan lebih cepat dibanding strategi *growth pole*. Karakteristik agropolitan meliputi: a) Skala geografi relatif kecil; b) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat lokal; c) Diversifikasi tenaga kerja pedesaan pada sektor pertanian dan non pertanian, menekankan kepada pertumbuhan industri kecil; d) Adanya hubungan fungsional industri pedesaan-perkotaan dan *linkages* dengan sumberdaya ekonomi lokal; dan e) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumberdaya dan teknologi lokal (Mercado, 2002).

Kondisi Ekonomi Petani

a. Luas lahan pertanian dan produksi

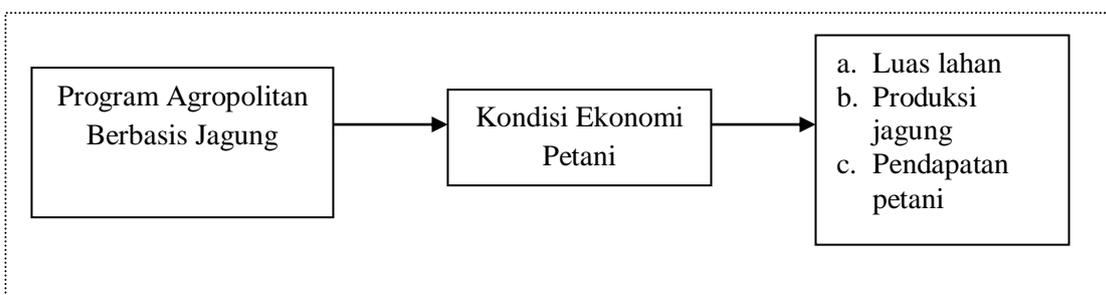
Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat *output* per unit periode/waktu. Sedangkan *output*nya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2001: 251). Di sisi lain, Salvatore (1994), menyatakan bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Jadi, fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dengan kombinasi *input* tertentu (Ferguson dan Gould, 1975).

b. Pendapatan petani

Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah akan mengakibatkan terjadinya perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kondisi ekonomi rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang.

Pendapatan rumah tangga merujuk pada upah, gaji, laba, sewa dan aliran perolehan apapun yang diterima. Pendapatan juga muncul dalam bentuk kesempatan kerja, kompensasi pekerja, tunjangan sosial, pensiun, bunga atau dividen, royalti, kepercayaan, tunjangan perceraian, atau bantuan keuangan pemerintah, masyarakat, atau keluarga (Simiyu, 2001).

Kerangka Konseptual Penelitian



Hipotesis

1. Program agropolitan berbasis jagung berpengaruh terhadap luas lahan petani jagung di Provinsi Gorontalo.
2. Program agropolitan berbasis jagung berpengaruh terhadap produksi jagung petani di Provinsi Gorontalo.
3. Program agropolitan berbasis jagung berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Pendekatan dalam penelitian ini didasari oleh positivisme logikal (*logical positivism*). Dalam desain penelitian ini, digunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pada petani sebagai peserta program agropolitan jagung di Provinsi Gorontalo, dari tahun 2007 sampai 2017 yang berada

pada tiga kabupaten. Keseluruhan sampel yang diambil adalah petani yang berhubungan secara langsung dengan program agropolitan berbasis jagung serta menjadi peserta program tersebut, selama periode penelitian dari tahun 2007 sampai tahun 2017, dan merupakan petani pemilik lahan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan t- test untuk menguji perbedaan nilai rata-rata kondisi ekonomi petani tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Program Agropolitan Berbasis Jagung terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Petani Jagung

Kondisi ekonomi mencakup luas lahan pertanian dan produksi, serta pendapatan petani.

a. Luas lahan pertanian dan produksi

Lahan merupakan faktor penting bagi petani dalam bercocok tanam jagung. Petani jagung yang menjadi peserta program agropolitan berbasis jagung, tidak semuanya memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk melakukan kegiatan pertanian komoditas tanaman jagung, namun yang pasti bahwa lahan yang menjadi tempat mereka bercocok tanam jagung adalah lahan milik sendiri.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Rata-Rata Luas Lahan Petani (Ha) di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, Tahun 2007 dan 2017

Hasil Pengukuran	Tahun 2007	Tahun 2017
Kabupaten Gorontalo		
Mean	1,10	1,22
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	0,12	
Kabupaten Boalemo		
Mean	1,30	1,70
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	0,40	
Kabupaten Pohuwato		
Mean	1,22	1,27
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	0,05	

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Dari hasil uji statistik terhadap 310 responden mengenai luas lahan yang dimiliki petani jagung, tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung dengan menggunakan *paired sample t test*, menunjukkan bahwa di Kabupaten Gorontalo, pada tahun 2007, rata-rata luas lahan petani adalah 1,10 hektar, sementara tahun 2017, luas lahan petani rata-rata 1,22 hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 0,12, artinya terjadi peningkatan luas kepemilikan lahan petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, dan rata-rata peningkatannya sebesar 0,12 hektar. Kemudian, di Kabupaten Boalemo, pada tahun 2007, rata-rata luas lahan petani adalah 1,30 hektar, sementara tahun 2017, luas lahan petani rata-rata 1,70 hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 0,40, artinya terjadi peningkatan luas kepemilikan lahan petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Boalemo, dan rata-rata peningkatannya sebesar 0,40 hektar. Adapun, di Kabupaten Pohuwato, pada tahun 2007, rata-rata luas lahan petani adalah 1,22 hektar, sementara tahun 2017, luas lahan petani rata-rata 1,27 hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 0,05, artinya terjadi

peningkatan luas kepemilikan lahan petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Pohuwato, walaupun rata-rata peningkatannya kecil, yakni sebesar 0,05 hektar.

b. Produksi jagung

Tersedianya lahan pertanian untuk bercocok tanam jagung, petani dalam melakukan kegiatan produksi jagung. Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Gorontalo, pada tahun 2007, rata-rata produksi jagung petani adalah 6,18 ton per hektar, sementara tahun 2017, produksi jagung petani rata-rata 7,41 ton per hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 1,23, artinya terjadi peningkatan produksi jagung petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, dan rata-rata peningkatannya sebesar 1,23 ton per hektar. Kemudian, di Kabupaten Boalemo, pada tahun 2007, rata-rata produksi jagung petani adalah 7,33 ton per hektar, sementara tahun 2017, produksi jagung petani rata-rata 9,87 ton per hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 2,54, artinya terjadi peningkatan produksi jagung petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Boalemo, dan rata-rata peningkatannya sebesar 2,54 ton per hektar. Adapun, di Kabupaten Pohuwato, pada tahun 2007, rata-rata produksi jagung petani adalah 7,12 ton per hektar, sementara tahun 2017, produksi jagung petani rata-rata 7,81 ton per hektar. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni 0,69, artinya terjadi peningkatan produksi jagung petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Pohuwato, dan rata-rata peningkatannya sebesar 0,69 ton per hektar.

Tabel 4.2. Hasil Analisis Rata-Rata Produksi Jagung Petani (Ton) di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, Tahun 2007 dan 2016

Hasil Pengukuran	Tahun 2007	Tahun 2017
Kabupaten Gorontalo		
Mean	6,18	7,41
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	1,23	
Kabupaten Boalemo		
Mean	7,33	9,87
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	2,54	
Kabupaten Pohuwato		
Mean	7,12	7,81
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	0,69	

Sumber: Hasil Olahan, 2017

c. Pendapatan petani

Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh/pendapatan kotor dari usaha tani jagung dengan semua biaya untuk mengusahakan usaha tani jagung (biaya produksi) dalam sekali musim tanam.

Tabel 4.3. Hasil Analisis Rata-Rata Pendapatan Bersih Petani (Rp) di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, Tahun 2007 dan 2016

Hasil Pengukuran	Tahun 2007	Tahun 2017
Kabupaten Gorontalo		
Mean	4.981.053	15.012.880
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	10.031.827	
Kabupaten Boalemo		

Mean	5.178.179	15.454.912
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	10.276.733	
Kabupaten Pohuwato		
Mean	5.274.674	12.533.605
<i>Mean of Paired Sample Test</i>	7.258.931	

Sumber: Hasil Olahan, 2017

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa di Kabupaten Gorontalo, pada tahun 2007, rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp. 4.981.053 per satu kali musim tanam, sementara tahun 2017, pendapatan bersih petani rata-rata Rp 15.012.880 per satu kali musim tanam. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni Rp. 10.031.827, artinya terjadi peningkatan pendapatan bersih petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, dan rata-rata peningkatannya sebesar Rp. 10.031.827 per satu kali musim tanam. Selanjutnya, di Kabupaten Boalemo, pada tahun 2007, rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp. 5.178.179 per satu kali musim tanam, sementara tahun 2017, pendapatan bersih petani rata-rata Rp 15.454.912 per satu kali musim tanam. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni Rp. 10.276.733, artinya terjadi peningkatan pendapatan bersih petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Boalemo, dan rata-rata peningkatannya sebesar Rp. 10.276.733 per satu kali musim tanam. Adapun, di Kabupaten Pohuwato, pada tahun 2007, rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp. 5.274.674 per satu kali musim tanam, sementara tahun 2017, pendapatan bersih petani rata-rata Rp 12.533.605 per satu kali musim tanam. *Mean of paired sample test* bernilai positif, yakni Rp. 7.258.931, artinya terjadi peningkatan pendapatan bersih petani tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Pohuwato, dan rata-rata peningkatannya sebesar Rp. 7.258.931 per satu kali musim tanam.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji signifikansi pada luas lahan, produksi jagung, dan pendapatan bersih petani di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, menunjukkan bahwa semua nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yang berarti tolak H_0 , di mana perbedaan adalah tidak sama dengan nol, artinya terdapat penambahan luas lahan, produksi jagung, dan pendapatan bersih petani, dari program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program agropolitan berbasis jagung berkontribusi terhadap peningkatan luas lahan, produksi jagung, pendapatan kotor dan pendapatan bersih petani di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk pada teori ketergantungan (Frank, 1967), yang berasumsi bahwa keterbelakangan dan pembangunan merupakan konsep yang saling terkait. Paradigma ketergantungan mengedepankan pembangunan dari dalam masyarakat sendiri, berbasis aktor, sumberdaya dan kapasitas lokal. Olehnya itu, pemerintah daerah harus memperkuat kemandirian lokalnya, salah satunya melalui program agropolitan berbasis jagung. Program agropolitan berbasis jagung membawa filosofi ketergantungan daerah tertinggal terhadap daerah yang lebih maju. Berikut pembahasan atas hasil-hasil statistik uji beda melalui metode *paired sample t-test*.

a. Kontribusi program agopolitan berbasis jagung terhadap luas lahan petani

Model pembangunan menurut teori ketergantungan adalah memaksimalkan faktor-faktor internal yang disebut dalam teori modernisasi sebagai penghambat gerak pembangunan (Frank, 1967). Hasil uji signifikansi luas lahan petani tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung pada tiga kabupaten yang dijadikan sampel, juga menunjukkan adanya penambahan luas lahan petani di semua kabupaten tersebut, dengan rata-rata penambahan luas lahan terbesar ditemukan di Kabupaten Boalemo, dengan selisih penambahan luas lahan (*mean of paired sample test*) antara tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung sebesar 0,40 hektar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program agropolitan berbasis jagung, telah memberikan efek pada pemanfaatan sebesar-besarnya lahan pertanian sesuai dengan peruntukannya. Hasil ini menegaskan konsep *underdevelopment* yang dikemukakan oleh Frank (1967), yang merujuk kepada keadaan yang mana sumber (disuatu negara) tidak digunakan, menyebabkan kawasan di negara tersebut tidak maju karena tanahnya tidak digunakan dalam skala yang konsisten dengan potensinya.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan yang positif antara penambahan luas lahan dengan pelaksanaan program agropolitan, seperti penelitian Ogunsumi, dkk (2005). Demikian halnya dengan penelitian mengenai program agropolitan dengan komoditi pertanian yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Shaffril, dkk (2010), Diao (2010), Hashemianfar, dkk (2014), dan Oluwatoyese and Applanaidu (2014), yang merekomendasikan bahwa dalam program agropolitan padi sawah, kebijakan harus diarahkan dengan membuat lebih banyak lahan yang siap pakai, bantuan keuangan yang lebih besar dan peralatan moderen yang memadai oleh pemerintah untuk memenuhi tantangan produksi pertanian.

b. Kontribusi program agopolitan berbasis jagung terhadap terhadap produksi jagung

Produksi jagung dalam program agropolitan di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, mencakup hasil produksi jagung dalam satu kali musim tanam. Produksi jagung yang tinggi merupakan upaya untuk menghilangkan ketergantungan terhadap produk dari daerah lain. Salah satu ide dari teori ketergantungan adalah mewujudkan kemandirian pembangunan daerah *periphery* (wilayah tertinggal) yang didasarkan pada potensi wilayah itu sendiri (Frank, 1967). Teori ketergantungan yang memberikan anjuran untuk melakukan pembangunan yang mandiri sebagai upaya mengurangi ketergantungan, sehingga memungkinkan tercapainya pembangunan yang dinamis dan otonom.

Hasil uji signifikansi produksi jagung tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung pada tiga kabupaten yang dijadikan sampel, juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah produksi jagung petani disemua kabupaten tersebut, dengan rata-rata peningkatan jumlah produksi jagung petani terbesar ditemukan di Kabupaten Boalemo, dengan selisih peningkatan jumlah produksi jagung (*mean of paired sample test*) antara tahun 2007 dan tahun 2017 dari program agropolitan berbasis jagung sebesar 2,54 ton dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program agropolitan berbasis jagung dapat meningkatkan produksi jagung petani. Hasil ini menegaskan konsep *underdevelopment* yang dikemukakan oleh Frank (1967), yang merujuk kepada kegiatan kemandirian

dengan usaha meningkatkan produksi pangan untuk menghindari ketergantungan terhadap produk impor dari daerah lain.

Hasil analisis tersebut relevan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menemukan adanya peningkatan produksi jagung dalam program agropolitan (Yeh, 1961; Heady dan Dillon, 1990; dan Damayanti, dkk, 2012). Hasil penelitian tentang peningkatan produksi pada program agropolitan dilakukan oleh Thirtle, et. al, (2003), Christiaensen dan Demery (2007). Thirtle, et. al (2003) menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas pertanian memiliki dampak besar pada pengurangan kemiskinan di Afrika dan Asia, sedangkan pertumbuhan produktivitas di sektor industri dan jasa hampir tidak berdampak pada tingkat kemiskinan.

c. Kontribusi program agropolitan berbasis jagung terhadap pendapatan petani

Hasil penelitian mengenai pendapatan petani di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, semuanya menunjukkan adanya korelasi peningkatan pendapatan petani. Hasil ini menegaskan konsep agropolitan, di mana dinyatakan oleh Friedmann dan Douglass (1975), bahwa tujuan dari pengembangan kawasan agropolitan itu sendiri adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota. Kondisi ini menegaskan hasil studi Scrimgeour, Chen dan Hughes (2002), yang merekomendasikan bahwa pembangunan agropolitan yang disebutnya sebagai *self-centered development* memerlukan intervensi pemerintah dalam bentuk regulasi untuk memotong hambatan-hambatan struktural.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, adalah menyangkut mobilisasi hasil produksi jagung mereka ke gudang penampungan jagung milik pemerintah daerah atau ke eksportir. Hal ini mengakibatkan mayoritas petani menjual hasil produksi jagung mereka ke pengumpul (tengkulak) dengan harga di bawah dari harga gudang/eksportir, sehingga pendapatan yang mereka terima juga lebih rendah dibanding petani yang menjual hasil produksi jagung mereka ke gudang penampungan jagung milik pemerintah daerah atau ke eksportir. Faktor penyebab lain adalah sebagian petani terpaksa harus menjual hasil produksi jagung ke pengumpul (tengkulak), karena dililit hutang yang diakibatkan oleh keterlambatan distribusi benih dan pupuk dari pemerintah daerah.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ketergantungan petani kepada pedagang pengumpul/tengkulak disebabkan oleh dua hal, yakni pertama karena faktor dari dalam individu petani, yaitu keterbatasan modal untuk bercocok tanam jagung, serta kedua karena faktor dari luar, yakni pemanfaatan oleh pedagang pengumpul/tengkulak sebagai pihak penguasa dalam memberikan pinjaman berupa bantuan modal untuk bercocok tanam dengan ketentuan hasil produksi jagung harus dijual kepada mereka sebagai pemberi modal, hal ini menyebabkan kondisi sebagian petani semakin terpuruk dan tergantung. Kalau diasumsikan dalam teori ketergantungan Frank (1967), keterbelakangan tidak dipahami sebagai suatu keadaan asli, ataupun sebagai masyarakat tradisional, melainkan keterbelakangan adalah suatu yang tercipta oleh masyarakat pra-kapitalis yang berhubungan melalui ekonomi dan politik tertentu dengan individu atau lebih masyarakat kapitalis. Begitu pula dengan para petani jagung yang ada di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, di mana semua petani memanfaatkan lahan milik sendiri untuk ditanami atau bercocok tanam jagung,

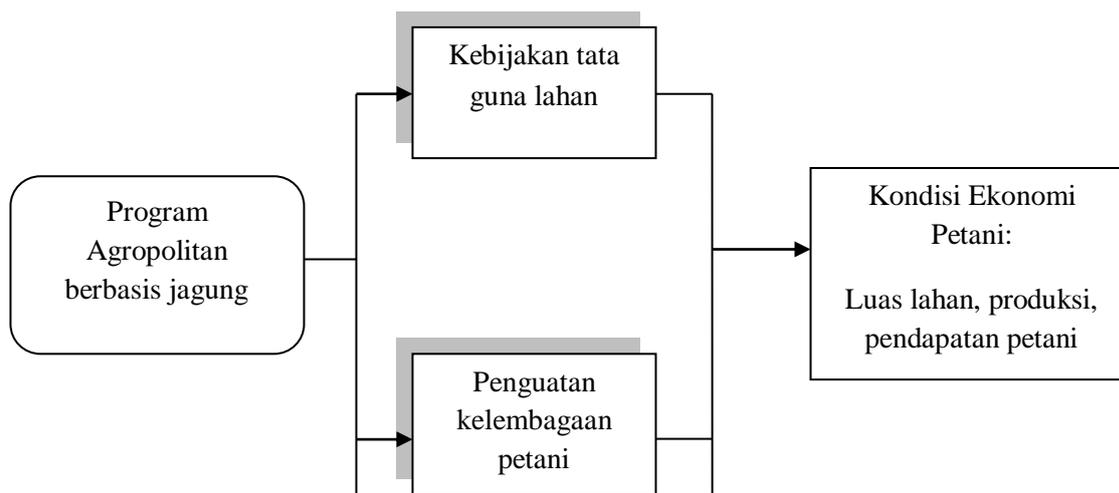
hal ini menunjukkan bahwa para tersebut merupakan pra-kapitalis dan bukan masyarakat terbelakang. Namun, ketika para petani berhubungan secara langsung dengan pemilik modal, yakni pedagang pengumpul/tengkulak sebagai kelompok kapitalis menjadikan para petani atau masyarakat pra-kapitalis menjadi terbelakang. Walaupun petani di wilayah agropolitan memperoleh keuntungan dari hasil bercocok tanam, namun kehidupan mereka tetap terbelakang, atau menurut Frank (1967), perkembangan keterbelakangan (*development of underdevelopment*).

Penjelasan Menyeluruh: Program Agropolitan Berbasis Jagung dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jagung

Program agropolitan berbasis jagung dapat meningkatkan kondisi ekonomi (luas lahan, produksi, dan pendapatan) petani di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, namun tidak menghilangkan ketergantungan sebagian petani sebagaimana dikehendaki oleh teori ketergantungan yang digaungkan oleh Andre Gunder Frank (1967). Penulis berasumsi bahwa tidak bebasnya seluruh petani dari cengkaman para pengumpul/tengkulak di wilayah pengembangan agropolitan disebabkan oleh dua variabel moderator. Kedua variabel moderator yang penulis identifikasi dalam penelitian ini adalah: a) kebijakan tata guna lahan, dan b) penguatan kelembagaan petani.

Kebijakan tata guna lahan berkaitan dengan pengaturan penguasaan atau kepemilikan lahan pertanian milik pemerintah daerah yang belum tersentuh atau belum dimanfaatkan oleh petani. Untuk itu, kondisi ini harus menjadi pertimbangan pemerintah dalam menyusun arahan pemanfaatan fisik ruang dalam bentuk kebijakan kepemilikan lahan yang berpihak kepada petani, sebagaimana dinyatakan oleh Quesnay, kaum petani paling produktif, oleh karena itu, dia menganjurkan agar kebijakan yang diambil pemerintah harus ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup para petani (Deliarnov, 2015: 24).

Penguatan kelembagaan petani memiliki titik strategis dalam menggerakkan sistem agribisnis di perdesaan. Penguatan kelembagaan petani sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani. Penulis berasumsi bahwa petani jagung yang berusaha secara individu akan terus berada di pihak yang kurang diuntungkan karena petani mengelola usahanya dengan luas lahan yang sempit dan modal yang rendah. Demikian juga, kegiatan pemasaran yang dilakukan secara kolektif, memberi peluang yang lebih besar untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dan menaikkan posisi tawar produsen (petani jagung) dalam rantai perdagangan hasil jagung mereka. Pengelolaan sumberdaya usaha tani oleh petani menyangkut pengaturan masukan, proses produksi, serta keluaran sehingga mencapai produktivitas yang tinggi. Usaha pertanian sendiri meliputi kegiatan-kegiatan *in-put*, produksi, dan *out-put* (Uphoff, 1986). Peranan dari kebijakan tata guna lahan dan penguatan kelembagaan petani dalam pengaruh program agropolitan berbasis jagung terhadap kondisi ekonomi petani dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Pengaruh Program Agropolitan Berbasis Jagung terhadap Kondisi Ekonomi Petani dengan Variabel Moderator Kebijakan Tata Guna Lahan dan Penguatan Kelembagaan Petani

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program agropolitan berbasis jagung berkontribusi terhadap kondisi ekonomi petani, yang berupa luas lahan yang dimiliki petani, produksi jagung, dan pendapatan petani jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato. Secara keseluruhan penelitian ini menemukan bahwa program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, memberikan kontribusi positif terhadap kondisi ekonomi petani yang meliputi luas kepemilikan lahan, produksi jagung dan pendapatan petani jagung. Namun, kondisi tersebut, tidak menghilangkan ketergantungan sebagian besar petani kepada para pemilik modal atau tengkulak, sebuah kondisi yang ingin dihilangkan oleh model pembangunan menurut teori ketergantungan. Hal ini terjadi karena program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato, belum dapat menciptakan kemandirian petani. Petani kecil masih tergantung kepada petani kaya karena program agropolitan seharusnya berpusat pada manusia (petani), tetapi yang terjadi program agropolitan berbasis jagung di Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato lebih berpusat pada peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, Irman., and Moris, Cyntia Taft. 1973. *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*. Stanford, California. Stanford University Press.
- Christiaensen, L., and Demery, L. 2007. *Down to Earth: Agriculture and Poverty Reduction in Africa*. World Bank Publications.
- Damayanti, dkk. 2012. *Analisis Pengaruh Komoditi Jagung terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Dairi*. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Deliarnov. 2015. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Diao, Xinshen. 2010. *Economic Importance of Agriculture for Sustainable Development and Poverty Reduction: Findings from a Case Study of Ghana*. Paris. OECD Headquarters.

- Ferguson, C.E, and Gould, I.P. 1975. *Microeconomic Theory and Application*. Prentice Hall International Inc. London.
- Frank, A.G. 1967. *Capitalism and Underdevelopment in Latin America: Historical Studies of Chile and Brazil*. New York, NY. Monthly Review Press.
- Friedmann, Jhon., and Douglass, Mike. 1975. *Agropolitan Development; Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*. In: United Nation Centre for Regional Development, Growth Pole Strategy and Regional Development Planning in Asia. Nagoya, pp. 333-387.
- Hashemianfar, Sayed Ali, et al. 2014. *Farm Corporations as Agropolitan Development in Iran*. International Journal of Social Sciences (IJSS).
- Heady dan Dillon. 1990. *Production Function for Corn in Fertilizer Use of Nitrogen and P2O5 in Iowa USA*. State U Press. Iowa.
- Lipton, M. 1977. *Why Poor People Stay Poor*. London. Gower.
- Mercado, R.G. 2002. *A Review of Experience, State of the Art and Agenda for Research and Action*. Philippine Institute for Development Studies Discussion Paper Series, No. 2002-03.
- Miller, R. Leroy dan Meiners, Roger E. 2001. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta. RajaGrafindo.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Ogunsumi, et al. 2005. *Socio-Economic Impact Assessment of Maize Production Technology on Farmers' Welfare in Southwest Nigeria*. Nigeria. Institute of Agricultural Research and Training, Ibadan University, and Federal University of Technology.
- Oluwatoyese, Oyetade P., and Applanaidu, Shri Dewi A.P. 2014. *Effect of Agricultural Sector Determinants on Economic Growth*. PAK Publishing Group.
- Salvatore, Dominick. 1994. *Ekonomi Internasional. Terjemahan dari Theory and Problem of International Economics* oleh Rudy Sitompul dan Haris Munandar. Second Edition. Jakarta. Erlangga.
- Scrimgeour, F., Chen, Hui-Chin., and Hughes, W. 2002. *Regional Economic Development: What Does the Literature Say?*. Waikato University. Department of Economics.
- Shaffril, et al. 2010. *Agriculture Project as an Economic Development Tool to Boost Socio-Economic Level of the Poor Community: The Case of Agropolitan Project in Malaysia*. African Journal of Business Management, Vol. 4(11), pp. 2354-2361.
- Simiyu, J.W. 2001. *Factors, Which Influence the Teaching of Technical and Vocational Subjects in Primary Schools in Uasin Gishu, District*. Eldoret. Moi University (Department of Educational Communication).
- So, Alvin. Y, dan Suwarsono. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*. Jakarta. LP3ES.
- Tikson, T Deddy. 2005. *Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia dan Thailand: Keterbelakangan dan Ketergantungan*. Makassar. Inninawa.
- Thirtle, C., et. al. 2003. *The Impact of Research-Led Agricultural Productivity Growth on Poverty Reduction in Africa, Asia and Latin America*. World Development, Vol. 31, No. 12, pp. 1959-1975.
- Uphoff, Norman Thomas. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.

Yeh, MH. 1961. *Production Function for Corn in Fertilizer Use of Nitrogen and Phosphate in District Winnipeg USA.*